

JAWABAN ATAS BEBERAPA KERANCUAN TERHADAP DAKWAH SALAFIYYAH

Ketika umat berada dipojok-pojok kegelapan. Ketika umat dilanda kebingungan. Ketika umat dilanda kebimbangan.Ketika umat mencari sosok pemimpin panutan, munculah ditengah-tengah mereka satu seruan yang menyeru mereka untuk kembali berpegang teguh kepada ajaran Islam yang murni dan bersih dari unsur-unsur kebid'ahan dan kesyirikan. Menyeru mereka untuk menjauhi sikap fanatik yang membutakan. Mengajak mereka agar tidak berpecah belah dalam berbagai organisasi dan partai-partai sempalan. Mengajak mereka untuk memahami dan mengamalkan kandungan Al-Qur'an dan As-Sunnah sesuai dengan pemahaman dan pengamalan para pendahulu mereka yang telah dinyatakan sebagai sebaikbaik generasi yang pernah diciptakan. Mereka adalah para Salafush Shaleh, yaitu Shahabat, para tabi'in, para tabi'ut tabi'in. Mereka adalah Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Dan orang-orang yang (berusaha) mengikuti para salaf disebut salafi.

Namun tidak semua orang berlega hati dengan datangnya seruan ini. Tidak semua orang senang dengan gerakan pembaharuan yang sedang muncul kembali. Sebagian manusia terasa sesak dada dan memerah telinga ketika mendengar namanya. Mata dan kemudian hati mereka sakit jika melihat para pengikut dan penyerunya. Karena rasa iri dan dengki, mereka tiupkan syubhat ditengah-tengah umat yang pada umumnya masih belum paham akan agamanya. Syubhat-syubhat dusta mereka bisikkan untuk menghadang gerak langkah manhaj yang penuh berkah. Fitnah-fitnah keji mereka sisipkan dihati para pemuda yang bersemangat dalam beragama. Mereka tidak rela jika partai atau kelompok yang telah mereka kampanyekan kehilangan anggota dan simpatisan. Karena memang tak ada yang namanya keanggotaan dalam Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Mereka tidak rela jika jabatan-jabatannya hilang. Karena memang tak ada unsur pimpinan dan karyawan dalam manhaj yang penuh dengan keselamatan. Mereka takut kehilangan pengikut yang jumlahnya jutaan. Karena memang Ahlus Sunnah tak mengenal jumlah dalam menetapkan kebenaran.

Berikut beberapa syubhat yang sering dilontarkan oleh orang-orang yang terpengaruh bisikan-bisikan dusta dan anggapan-anggapan fatamorgana musuh-musuh dakwah Ahlus Sunnah wal Jama’ah sekaligus jawaban dari Syaikh Doktor Abu Anas Muhammad bin Musa An-Nashr atasnya, disadur dari sebuah artikel dalam http://www.salafyoon.net yang berjudul “Menepis Syubhat (Kerancuan) Terhadap Salafiyah” yang mengambilnya dari majalah As-Sunnah edisi 04/VI/1423 H- 2002 M yang merujuk kitab "*Min Ma'alim Manhaj Nabawi*" karya Syaikh Doktor Abu Anas Muhammad bin Musa An-Nashr,

Murid Syaikh Al-Albani – Ahli Hadits besar Timur Tengah.

Semoga apa yang sedikit ini bisa bermanfaat bagi siapa saja yang mencari kebenaran dan menjadi jalan untuk memperoleh pahala yang terus mengalir bagi orang-orang yang ikut menyebarkan.

Syubhat 1 : Salafiyyah sebuah penasaban bid'ah

Jawaban Syaikh :
"Sebagian musuh dakwah Salafiyah menganggap bahwa menisbatkan diri kepada Salaf merupakan pengelompokan bid'ah. Hal itu sebagaimana menamakan diri dengan: ***Ikhwanul Muslimin, Hizbut Tahrir, dan Jamaah Tabligh***. Mereka tidak tahu, bahwa Salafiyah adalah sebuah penasaban terhadap generasi terbaik. Yaitu generasi sahabat dan tabi'in, yang telah dipersaksikan oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi Wa Sallam dengan kebaikan. Juga merupakan penyandaran terhadap umat yang ma'sum (terjaga dari kesalahan), yang tidak akan bersepakat di dalam kesesatan, umat yang telah diridhai oleh Allah. Dia berfirman: **"Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepada-Nya."** [al-Bayyinah: 8].

Sungguh jauh berbeda, antara orang yang menisbatkan diri kepada individu yang tidak ma'sum , bersikap loyal, dan fanatik terhadap seluruh perkataan dan pendapatnya, dengan orang yang menisbatkan diri kepada umat yang selamat dari penyimpangan dan kesesatan di saat munculnya banyak perselisihan.

Umat ini akan terpecah menjadi 73 kelompok. Semuanya di dalam neraka kecuali satu. Siapa dia wahai Rasulullah? Jawab Rasulullah Shallallahu Alaihi Wa Sallam : "**Mereka adalah orang-orang yang semisal dengan apa yang aku dan sahabatku berada di atasnya.**" [HR. Abu Dawud no. 4596, Tirmidzi no. 2640, Ibnu Majah no. 3991, Ahmad 2/332]

Itulah Salafiyah yang mengambil Islam secara murni, bersih dari segala bid'ah. Islam yang dibawa Rasulullah Shallallahu Alaihi Wa Sallam , para sahabatnya dan umat terbaik sesudah mereka. Bagaimana kalian membolehkan "jamaah-jamaah" Islam menisbatkan diri terhadap individu-individu yang tidak ma'sum, lalu pada waktu yang sama kalian melarang orang-orang menasabkan kepada umat yang ma'sum dari segala kesesatan. Menasabkan diri kepada Salafush Shalih, dari kalangan sahabat, tabi'in, dan para imam (ulama) rabbani yang jauh dari hizbiyah- hizbiyah (fanatik terhadap kelompok-kelompok) pemecah belah umat?

Guru kami, al-Albani telah berkata, membantah hizbiyah : "Kami terang-terangan memerangi hizbiyah- hizbiyah tersebut, karena hal tersebut sebagaimana firman Allah: **"Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa**

yang ada pada sisi mereka (masing-masing).” [al-Mu'minun: 53].

Padahal tidak ada hizbiyah sama sekali dalam Islam. Berdasarkan nash al-Qur'an, hizb hanya ada satu, (yakni hizbullah). **“Ketahuilah sesungguhnya hizb Allahlah yang beruntung.”** [Mujadalah: 22]

Hizbullah adalah jamaah Rasulullah Shallallahu Alaihi Wa Sallam dan hendaknya seseorang itu berada di atas manhaj para sahabat, hal ini membutuhkan ilmu terhadap Al-Kitab dan As-Sunnah. [Lihat Manhaj Salafi Inda al-Albanny hal 13-19 dan Limadza Ikhtartu Manhaj Salaf hal 34].

Beliau (Al-Albani) pernah juga ditanya: "**Apakah Salafiyah itu dakwah hizbiyah, golongan, madzhab ataukah kelompok baru dalam Islam?**"

Beliau menjawab: "Kalimat "Salaf" itu terkenal di dalam bahasa Arab dan syar'i. Telah shahih dari Nabi Shallallahu Alaihi Wa Sallam , ketika akan wafat beliau berkata kepada Fatimah, putrinya: "**Bertaqwalah kepada Allah dan bersabarlah. Aku adalah sebaikbaik *salaf* bagimu.**"

Banyak sekali para ulama' yang mengunakan istilah "***Salaf***". Satu contoh, ketika mereka menggunakannya untuk menghancurkan bid'ah: "**Setiap kebaikan adalah di dalam mengikuti salaf, dan setiap kejelekan adalah di dalam bid'ahnya khalaf**."

Tetapi ada sebagian orang yang mengaku berilmu mengingkari penisbatan terhadap Salaf, dengan anggapan hal itu tidak ada sandarannya. Dia mengatakan: "Seorang muslim tidak boleh mengatakan: "Saya Salafi". Sepertinya dia mengatakan: "Seorang muslim tidak boleh mengatakan saya adalah pengikut manhaj Salaf as-shalih dalam aqidah, ibadah, peri-laku dan lainnya."

Tidak diragukan lagi, pengingkaran ini membawa konsekwensi dia berlepas diri dari Islam yang shahih. Islamnya para Salaf as-Shalih, yang dipimpin oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi Wa Sallam , sebagaimana telah diisyaratkan oleh hadits mutawatir dalam "Shahihain" dan lainnya, Nabi Shallallahu Alaihi Wa Sallam bersabda: **“Sebaik baik manusia adalah generasiku, kemudian generasi setelahnya, kemudian generasi setelahnya”**

Seorang muslim tidak boleh berlepas diri dari penisbatan kepada Salafush shalih. Orang yang mengingkari penisbatan yang mulia ini, bukankah dia juga menisbatkan diri kepada madzhab-madzhab yang ada, baik dalam aqidah, maupun fiqih? Bisa jadi dia seorang Asy'ariy [Orang yang mengaku mengikuti aqidah Abul Hasan Al-Asy'ariy-Red] atau Maturidy [Orang yang mengaku mengikuti aqidah Al-Maturidiy-Red]. Bisa jadi pula seorang Hanafi [Orang yang mengaku mengikuti fiqih Abu Hanifah-Red] , Syafi'i [Orang yang mengaku mengikuti fiqih imam Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i-Red], Maliki [Orang yang mengaku mengikuti fiqih imam Malik bin Anas-Red] atau Hambali

[Orang yang mengaku mengikuti imam Ahmad bin Hambal-Red], yang tergolong Ahlus Sunnah wal Jamaah. Padahal orang yang menisbatkan kepada madzhab Asy'ariy atau salah satu dari 4 madzhab (fiqih) yang ada, dia telah menisbatkan diri kepada individu yang tidak ma'sum, walaupun ada juga para ulama yang benar. Tetapi apakah dia mengingkari penisbatan kepada individu-individu yang tidak ma'sum ini?
[Lihat Manhaj Salafi 'Inda Syeikh Al-Albani, hal 13-19 dan Limadza Ikhtartu Manhaj Salafi, hal. 34.]

Dan inilah perkataan ahlul ilmi tentang bolehnya menisbatkan diri kepada Salafush as-Shalih:

Ibnu Manzhur berkata: "**Termasuk arti *Salaf* adalah: pendahulumu, yaitu bapak-bapakmu dan kerabatmu yang punya umur dan keutamaan lebih di atasmu. Oleh karena itu generasi pertama dari kalangan tabi'in dinamakan "Salafush Shalih.**"
[Lihat Lisanul Arab 9/159].

Rasulullah Shallallahu Alaihi Wa Sallam pernah berkata kepada putrinya, Zainab, ketika akan meninggal: **"Susullah Salaf kita yang shahih, yaitu Utsman bin Mazh'un."** [HR.Ahmad no. (1/335); Ibnu Sa'ad (1/398-399) didhaifkan oleh al-Albani dalam Silsilah Dha'ifah no. 1715].

Al-Ghazali berkata: "**Yang saya maksud dengan *Salaf* adalah madzhab sahabat dan tabi'in.**" [Lihat Iljamul 'Awam, hal: 62].

Syaikhul Islam berkata: "**Tiada aib bagi orang yang menampakkan madzhab *salaf* dan menisbatkan kepadanya, bahkan penisbatan tersebut wajib diterima menurut kesepakatan (ulama'), karena madzhab salaf adalah madzhab yang haq.**" [Lihat Majmu Fatawa 4/149].

Al-Baijuri berkata: "**Yang dimaksud dengan istilah *Salaf* adalah orang yang terdahulu dari para nabi, tabi'in dan tabiut tabi'in.**"
[Lihat "Jauhat at-Tauhid" hal. 111]."

Syubhat 2 : Salafiyun lebih mementingkan perkara-perkara furu' (cabang, remeh) ketimbang perkara Ashl (pokok)

Jawaban Syaikh :
"Ini merupakan kedustaan serta bualan mereka. Sesungguhnya da'wah Salafiyah -alhamdulillah- mengimani Islam seluruhnya, tanpa pilihpilih, berdasarkan firman Allah: **“Wahai orang-orang yang beriman masuklah kalian ke dalam Islam secara kaffah”**. [Al- Baqoroh : 207]

Dan juga dengan firman Allah yang lain, yang mencela orang yang

mengambil/mengamalkan agama hanya menurut selera hawa nafsu.

“Apakah kalian mengimani sebagian dari kitab, dan mengkufuri sebagiannya? “ [Al-Baqarah 85]

Kewajiban terpenting dalam da'wah Salafiyah adalah tauhid, menghambakan makhluk kepada Rabbnya, mentarbiyah (membina) umat di atas manhaj Rasul, dan memberikan perhatian terhadap sunnah-sunnah yang sudah mulai ditinggalkan lalu menghidupkannya kembali. Semua itu merupakan bagian dari program dan manhaj da'wah Salafiyah. Tetapi sebagian orang-orang yang menyelisihi da'wah Salafiyah ini ada yang menganggap sunnah-sunnah Rasul , seperti: siwak, memanjangkan jenggot, meninggikan kain di atas mata kaki, sutrah dan lainnya, sebagai perkara "qusyur" (remeh/kulit).

“Sangat buruk kalimat yang keluar dari mulut-mulut mereka, tidaklah yang mereka ucapkan melainkan kedustaan.” [al-Kahfi: 5]

Orang-orang yang bingung itu tidak tahu, bahwa Islam itu semuanya lubab (inti), sehingga persepsi dan pikiran mereka yang busuk. Menganggapnya sebagai "qusyur".

Padahal semua yang dibawa oleh wahyu (Al-Kitab dan As-Sunnah) adalah haq dan lubab (inti), orang yang memperolok-olok sesuatu darinya maka dia kafir. Sedangkan orang yang menyebut sesuatu yang dibawa oleh Rasulullah dengan "qusyur" (kulit, hal remeh) yang dapat dibuang, maka dia berada di pinggir jurang yang dalam.

Syubhat 3 : Dakwah Salafiyah tidak memberikan perhatian terhadap masalah-masalah politik, bahkan meninggalkannya sama sekali

Jawaban Syaikh :
"Ini juga merupakan kedustaan yang nyata. Karena menurut Salafiyin, perkara politik termasuk dalam urusan dien. Tetapi politik yang mana? Apakah politik koran-koran, majalah-majalah, dan kantor-kantor berita milik Yahudi dan Nashari? Ataukah politik Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallamdan para sahabatnya? Apakah politik demokrasi, yang mereka dengungkan dengan semboyan orang-orang kafir: "Dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat?" Ataukah politik pemeluk Islam yang berprinsip: "Hukum Allah, untuk Allah, berpijak pada Kitabullah dan Sunnah Rasulnya, melalui musyawarah yang dibenarkan oleh Islam?"

Dan apakah politik yang kebenaran diukur dengan banyaknya jari yang terangkat (voting) di Majelis Perwakilan Rakyat, meskipun terkadang voting tersebut menambah kuatnya kemungkaran atau kesyirikan? Ataukah politik

sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah Subhana wa Ta'ala . Dia berfirman: **"Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia."** [Yusuf: 15]

Salafiyin tidak ingin meraih al-haq dengan cara yang batil. Karena menurut mereka, sebuah tujuan tidaklah menghalalkan segala cara. Mereka tidak akan berjuang di atas "punggung-punggung babi", tidak akan minta pertolongan kepada kaum musyrikin, dan selamanya tidak akan berkumpul dengan orang-orang munafiq. Mereka menolak jumlah banyak yang bersifat seperti buih, yang tidak menyandang sifat syar'i sedikitpun.

Syubhat 4 : Salafiyun bersikap mudahanah terhadap penguasa, tidak bicara al-haq secara terang-terangan di hadapan mereka

Jawaban Syaikh :
"Di mana Salafiyun yang menempati jabatan-jabatan tinggi, berupa jabatan Menteri, Hakim atau Mufti di negara-negara Islam? Mencari jabatan sepert itu adalah monopoli ahli bid'ah selama puluhan tahun. Andaikata Salafiyun mau cari muka dan menjual ilmu, niscaya mereka akan meraih apa yang telah diraih selain mereka. Tetapi Salafiyun memandang itu semua sebagai kemunafikan. Bahkan mereka tidak memandang bolehnya memasuki Majlis Perwakilan Rakyat, agar tidak menjadi jembatan untuk Undang-Undang buatan manusia dan hukum-hukum Thaghut, dan tidak bergelimang dalam kebatilan.

Kalau ada oknum yang menasabkan diri kepada Salafiyah, lalu dia memuji-muji penguasa dengan dusta, mencari muka dengan cara berbasa-basi dan bersikap nifaq, maka hanyalah mewakili dirinya sendiri. Dakwah Salaf serta Salafiyun berlepas diri dari apa yang dia lakukan. Kewajiban Salafiyun terhadap orang seperti itu adalah memberikan nasehat dan mengingatkan, kemudian memboikot dan memberikan peringatan (jika dia enggan, pen).

Salafiyun adalah orang-orang yang membicarakan al-haq secara terang-terangan penuh, dengan hikmah dan nasehat yang baik. Tanpa mengobarkan pengkafiran, menyatakan orang lain durhaka, dan pemberontakan terhadap penguasa.

Dakwah Salaf mengajak untuk memberikan nasehat terhadap penguasa, serta zuhud terhadap apa-apa yang ada pada mereka, yang berupa harta, jabatan, dan kehormatan. Juga mengajak untuk tidak mengobarkan (emosi) terhadap mereka, tidak rakus terhadap singgasana mereka, tidak memberontak melawan mereka. Kecuali jika nampak kekufuran yang nyata pada mereka, dengan terpenuhinya syarat-syarat serta tidak adanya penghalangpenghalang kekafiran. Tetapi hal itu ditetapkan oleh ulama, bukan oleh orangorang hina

yang mengikuti setiap orang yang memanggil.

Syubhat 5 : Salafiyyin suka berlebih-lebihan !

Jawaban Syaikh :
"Adapun kalau yang dimaksud berlebih-lebihan adalah bersungguhsungguh di dalam al-haq, melaksanakan kawajiban-kewajiban, dan menghidupkan sunnah-sunnah yang sudah mulai ditinggalkan, maka ini adalah haq, bukan aib bagi seorang muslim. Sedangkan yang merupakan aib adalah kalau seseorang meremehkan perkara-perkara agama, membolehkan hal-hal yang diharamkan, serta mengerjakan hal-hal yang melanggar syari'at.

Maka apakah memelihara jenggot yang merupakan Sunnah merupakan sikap berlebihan? Apakah memendekkan kain di atas mata kaki sampai pertengahan betis yang merupakan Sunnah merupakan sikap berlebihan? Apakah mengharamkan jabat-tangan dengan wanita bukan mahram, mengharamkan lagu-lagu dan musik, termasuk berlebih-lebihan? Padahal ulama' dahulu dan sekarang telah berfatwa dengan hal-hal di atas!

Itu semua hanyalah tuduhan yang dibuat-buat agar manusia menjauhi para da'i Al-Kitab dan As-Sunnah pengikut Salaful Ummah.

Salafiyah tidaklah menyia-nyiakan syari'at ini sedikitpun, tidak meremehkan Sunnah, apapun bentuknya. Sebagaimana hal itu dilakukan oleh harikiyin dan hizbiyin yang menuduh Salafiyin suka mencari-cari masalah ganjil yang mereka namai dengan "***qusyur***" (perkara kulit) untuk meremehkannya.

Keberuntunganlah bagi orang-orang yang asing, yang telah diberitakan oleh Nabi , dengan sabdanya:

“Mereka adalah orang-orang yang memperbaiki sunnah-sunnah RasulullahShallallahu Alaihi wa Sallamyang telah dirusak oleh manusia.”
[HR. Tirmidzi (5/10), Ahmad (4/73), Thabrani di Mu'jamul Kabir 17/16]

Syubhat 6 : Salafiyin tidak menaruh perhatian terhadap masalah jihad

Jawaban Syaikh :
"Jihad merupakan puncak syari'at. Ayat-ayat dan hadits-hadits yang menganjurkannya banyak sekali dan sudah terkenal. Tetapi jihad mempunyai kaedah-kaedah, syarat-syarat, dan adab-adab. Salafiyun tidak akan berangkat jihad di bawah bendera jahiliyah, karena jihad tidaklah disyari'atkan kecuali untuk menegakkan syari'at Allah. Dia berfirman:**“Sehingga tidak terjadi fitnah, dan agama seluruhnya untuk Allah.”** [al-Anfaal: 39]

Untuk berjihad harus ada imam, harus ada bendera Islam. Dan harus ada pembinaan rabbaniyah seputar jihad. Harus ada bekal dan kesiapan. Menurut Salafiyin, jihad haruslah berdasarkan ilmu, keyakinan dan sasaran yang jelas. Jika bendera telah tegak dan tujuan (sasaran) juga jelas, maka Salafiyin tidak akan ketinggalan. Bumi Palestina, Chehcnya, Afghon, Balkan, Kasmir menjadi saksi bagi mereka di sisi Allah . Mereka mendorong peperangan (jihad) dengan pemahaman seperti ini.

Syubhat 7 : Dakwah Salafiyah memecah belah umat dan membikin fitnah

Jawaban Syaikh :
"Kenapa dakwah Salaf dituduh demikian? Karena dakwah ini memisahkan keburukan dari kebajikan, padahal itu merupakan tujuan Allah dan Rasul-Nya. **“Agar Allah memisahkan antara kejelekan dengan kebaikan.”** [al-Anfaal: 37]. Allah juga berfirman: **“Katakanlah, ‘Kebenaran itu dari Rabb kalian, barangsiapa yang ingin, berimanlah, dan siapa yang ingin, kufurlah’.”** [al-Kahfi: 29]

Ketika seorang da'i Salafi memerangi bid'ah dan ahli bid'ah, langsung dituduh dengan tuduhan-tuduhan yang keji tersebut. Karena memang di antara prinsip Ahlul Bid'ah adalah mengumpulkan orang dengan membabi buta dengan dalih menjaga persatuan kaum muslimin. Mereka tidak peduli bentuk dan jenisnya, tetapi yang penting kwantitas, bagaimana itu bisa terwujud. Karena itu kamu lihat mereka berbasa-basi di hadapan ahlul bid'ah dan ahli kesesatan. Tetapi mereka tidak mau berdamai dengan Salafiyin. Bahkan mereka memusuhi, mencela, membenci, dan membesar-besarkan kesalahan Salafiyin.

Kami akan senantiasa ingat ucapan salah satu pembesar Ikhwanul Musimin di kota Zarqo' yang membela Khumaini dan revolusinya serta membantah Salafiyin yang memperingatkan dari firqah Syiah, condong kepadanya. Dia berkata: "Muslim Syiah yang menegakkan syari'at Allah, lebih utama daripada Sunni Salafi yang tidak menegakkan syari'at, mereka itu perusak."

Lalu dia memberikan tuduhan-tuduhan bahwa Salafi membuat fitnah dan memecah belah umat. Maka saya katakan: "Perhatikanlah mereka telah terjatuh ke dalam fitnah, tidaklah mereka mengetahui bahwa Syiah adalah Yahudinya umat ini. Syi'ah adalah firqah yang paling buruk. Karena berbagai perkara yang ada pada mereka, seperti: bid'ah, kesesatan, merubah kitab Allah, mencela sahabat Rasulullah , dan menuduh Aisyah ummul mukminin berzina, padahal Allah telah mensucikannya dari atas langit ke tujuh, Maha tinggi Allah dengan ketinggiannya yang Agung dari apa yang diucapkan orang-orang dhalim?